

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *SALES GROWTH* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Dini Indriani¹, Indawati²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang
Email: dini45jakarta@gmail.com¹, dosen02151@unpam.ac.id²

ABSTRACT

Purpose. *This research aims to test and obtain empirical evidence regarding the influence of Financial Distress, Sales Growth and Capital Intensity on Tax Avoidance.*

Methods. *This research uses a sample of non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 to 2022. The sampling method used in this research is purposive sampling using Eviews 12 for data analysis. This type of research is quantitative research, with a population of 125 to 11 companies used as research samples with 5 years of observation, so the total research sample is 55 samples. The analysis technique used is panel data regression.*

Results. *The research results show that Financial Distress, Sales Growth and Capital Intensity have a simultaneous effect on Tax Avoidance in non-cyclical consumer sector companies for the period 2018 to 2022. The research results show that Financial Distress has no effect on Tax Avoidance, Sales Growth has no effect on Tax Avoidance, and Capital Intensity influences Tax Avoidance.*

Implications. *Financial Distress, Sales Growth and Capital Intensity simultaneously influence Tax Avoidance*

Keywords. *Financial Distress, Sales Growth and Capital Intensity*

ABSTRAK

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *Financial Distress*, *Sales Growth* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Metode. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai 2022. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan menggunakan Eviews 12 untuk analisis datanya. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, dengan populasi sebanyak 125 menjadi 11 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dengan pengamatan sebanyak 5 tahun, sehingga total sampel penelitian sebanyak 55 sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress*, *Sales Growth* dan *Capital Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* periode 2018 sampai 2022. Hasil penelitian diperoleh *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.



Jurnal KONSISTEN
Vol.1, No.1 Bulan September 2024: XXX - XXX
P-ISSN XXXX-XXXX; E-ISSN XXXX-XXXX

Implikasi. *Financial Distress, Sales Growth dan Capital Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

Kata Kunci. *Financial Distress, Sales Growth dan Capital Intensity*

1. Pendahuluan

Tax avoidance dianggap penghindaran pajak yang sah karena terjadi melalui sistem transaksi yang dirancang guna memperkecil biaya pajak dengan menggunakan kelemahan atau celah dalam sebuah undang-undang perpajakan suatu negara. Para ahli menyimpulkan bahwa tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan, maka hal tersebut sah. *Tax avoidance* menimbulkan dilema bagi pemerintah karena disatu sisi *tax avoidance* diperkenankan untuk digunakan namun disisi lain tidak diinginkan karena akan mengurangi penerimaan kas negara. *Tax avoidance* dapat menurunkan penerimaan negara yang akhirnya akan merugikan negara itu sendiri, tetapi di sisi lain perusahaan yang melakukan *tax avoidance* tidak dapat dijatuhkan sanksi oleh pemerintah karena secara hukum tidak ada aturan yang dilanggar (Putri & Pratiwi, 2022).

Perusahaan yaitu satu diantara wajib pajak yang mempunyai kemampuan untuk menyerahkan kontribusi yang signifikan kepada penerimaan pajak negara. Pendapatan nasional dapat berkurang karena *tax avoidance*, hal ini terlihat oleh masih banyak perusahaan lainnya yang lebih mengutamakan untuk memaksimalkan laba setinggi-tingginya. Hal ini dimanfaatkan perusahaan untuk dapat membayar pajak secara maksimal namun bersifat legal menurut undang-undang perpajakan. Di Indonesia, karena kemampuan menentukan sendiri atau menghitung sendiri pajak yang akan dibayarkan maka dapat memungkinkan untuk melakukan *tax avoidance* (Nurrahmi & Rahayu, 2020)

Perusahaan-perusahaan yang menerapkan praktik ini berusaha memperkecil beban pajak yang akan mereka tanggung dengan menggunakan kelemahan pada peraturan yang berlaku. Dalam hal ini pengaruh terhadap *tax avoidance* dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan adalah tujuan dari langkah-langkah yang diterapkan. Manajemen bertindak sebagai agen dan investor sebagai prinsipal. Beban pajak yang relatif rendah merupakan peluang terbaik bagi seorang investor untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal (Afrika, 2021).

Faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *financial distress*, penelitian yang dilakukan oleh (Siburian & Siagian, 2021) kondisi keuangan Perusahaan berdampak terhadap *tax avoidance*, karena memburuknya kondisi keuangan perusahaan disebabkan oleh memburuknya kondisi keuangan sehingga bisa menaikkan tingkat risiko kebangkrutan pada perusahaan. *Sales growth* adalah faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance* salah satunya didukung oleh penelitian (Rismawati et al., 2023) mengatakan bahwa *sales growth* memengaruhi *tax avoidance*. *Tax avoidance* juga diperkirakan dipengaruhi oleh *Capital intensity*. *Tax avoidance* juga diperkirakan dipengaruhi oleh *Capital intensity*. Berdasarkan biaya penyusutan aset tidak lancar, perusahaan menggunakan *capital intensity* untuk menurunkan laba sehingga dampaknya terhadap laba yang relative lebih kecil (Dyah Pita Sari & Rifaldi, 2022).

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis Kajian Pustaka dan Hipotesis *Financial Distress*

Menurut (Cita & Supadmi, 2019) *financial distress* merupakan kondisi saat perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajibannya atau Ketika proyeksi *cash flow* menggambarkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangannya. *Financial distress* didasarkan pada kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan secara konsisten sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* sebagai kondisi *finansial* sebuah perusahaan yang mencerminkan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

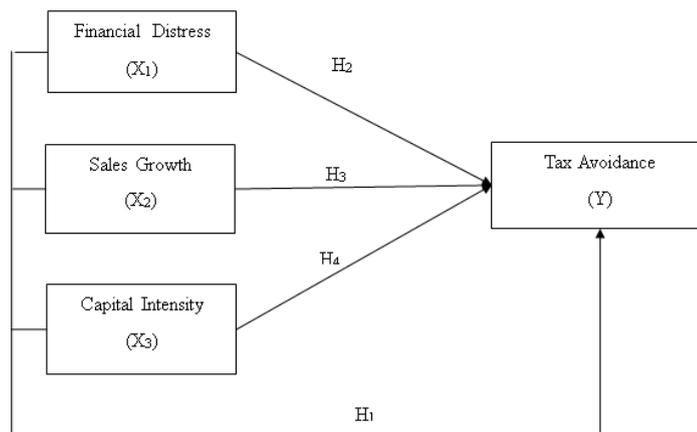
Sales Growth

Menurut (Sinambela & Nuraini, 2021) *Sales Growth* merupakan sebagai tolak ukur berkembangnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari nilai keuntungan dari laporan

keuangan yang diperoleh tiap tahun, dengan demikian dapat dikaitkan sebagai alat untuk perkembangan perusahaan.

Capital Intensity

Capital Intensity merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menjadi faktor pertimbangan apakah perusahaan akan melakukan *tax avoidance*. Penggunaan intensitas modal sebagai salah satu faktor munculnya tindakan *tax avoidance*, dikarenakan intensitas modal dari suatu perusahaan diukur dengan membandingkan rasio antara aset tetap terhadap total aset aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (Putri & Pratiwi, 2022).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis

Dalam hipotesis penelitian ini akan dijelaskan tentang *Financial Distress*, *Sales Growth* dan *Capital Intensity* mempengaruhi *Tax Avoidance*. Berdasarkan Kerangka berpikir, maka dapat dibuat pengembangan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga *Financial Distress*, *Sales Growth* dan *Capital Intensity* berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut (Agostini, 2018) menyatakan bahwa manajemen pada suatu perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan menempuh berbagai cara dalam meminimalkan dan mengalokasikan beban kepatuhan, salah satunya beban pajak, untuk memprioritaskan keberlangsungan hidup perusahaan. Salah satu factor pendorong praktik *tax avoidance* yaitu *sales growth* dimana *sales growth* dapat dihubungkan dengan *agency theory*. Agensi teori menunjukkan bahwa hubungan antara *Sales Growth* dan *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh dinamika agen-prinsipal. Selain itu *capital intensity* juga menjadi salah satu factor dalam *tax avoidance*. Dalam konteks agensi teori, hubungan antara keduanya dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki kebutuhan modal yang besar, yang dapat menciptakan konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (I. A. M. W. Ningsih & Noviani, 2022) menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Wanti & Irawati, 2024) menyimpulkan bahwa secara simultan *variabel cost of debt*, *capital intensity* dan *sales growth* menghasilkan pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₂: Diduga *Financial Distress* berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Financial distress adalah masalah yang sangat perlu diperhatikan oleh perusahaan, hal ini dikarenakan jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut akan berisiko mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi, maka akan mengurangi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut. Pada saat berada dalam kesulitan keuangan, investor memandang aktivitas *tax avoidance* sebagai suatu tindakan dengan risiko yang tinggi menurut (Siburian & Siagian, 2021), peneliti (Yuliana et al., 2021) juga berhasil membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sehingga perusahaan akan mengalami kondisi keuangan yang semakin sulit akan meningkatkan aktivitas *tax avoidance* Perusahaan.

H₃: Diduga *Sales Growth* berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Sales Growth menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Jika *Sales Growth* semakin besar penjualannya maka semakin besar laba yang akan di peroleh perusahaan sehingga laba yang dibebankan oleh perusahaan akan semakin besar. Dengan demikian semakin besar penghasilan kena pajak perusahaan. Manajer akan melakukan penghindaran pajak dengan cara mereka sendiri dengan tujuan mendapatkan keuntungan atas tercapainya target yang diberikan oleh prinsipal. Peneliti (Fadhillah, 2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan penelitian yang dilakukan oleh (Alif Videya & Irawati, 2022) menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₄: Diduga *Capital Intensity* berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity dapat diartikan sebagai besarnya investasi aset tetap yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam kegiatan operasionalnya (Panjaitan & 30 Mulyani, 2020). *Capital intensity* merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap, yang dimana manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan ke dalam bentuk aset tetap yang dimana nantinya akan timbul biaya depresiasi sebagai pengurang beban pajak. Menurut (Sari & Indrawan, 2022) menemukan bahwa *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dimana hasil dari variabel *capital intensity* menunjukkan bahwa investasi yang besar pada aset tetap yang dilakukan perusahaan maka akan menimbulkan biaya depresiasi yang dapat mengurangi beban pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil (Anasta, 2021) yang menyimpulkan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif menurut (Sugiyono, 2015) yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, yang terdiri dari variabel independen (variabel yang memengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi) menurut (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. pengambilan sampel terbatas pada jenis tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan atau dibutuhkan oleh peneliti serta memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Objek penelitian ini berjumlah 125 perusahaan sektor *consumer non cyclical* terdaftar di BEI dari tahun 2018-2023. Data diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TA	FD	SG	CI
Mean	29281.91	1.07E+09	15106.31	37644.60
Median	21728.00	7.72E+08	10271.00	32220.00
Maximum	233958.0	5.30E+09	89817.00	88110.00
Minimum	545.0000	39914124	41.000000	28.00000
Std. Dev.	40666.00	1.02E+09	14543.61	20232.39
Skewness	3.594621	2.046966	3.015986	0.671630
Kurtosis	16.42188	7.713065	14.87485	2.697350
Jarque-Bera	531.2817	89.31372	406.5340	4.344868
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.113900
Sum	1610505	5.87E+10	830847.0	2070453
Sum Sq. Dev.	8.93E+10	5.57E+19	1.14E+10	2.21E+10
Observations	55	55	55	55

Sumber: Data diolah (2024)

1. Pada tabel diatas memperlihatkan *tax avoidance* memiliki nilai mean senilai 29281.91, nilai median senilai 21728.00, nilai maximum senilai 233958.0 pada PT Indonesian Tobacco Tbk tahun 2019, nilai minimum senilai 545 pada Bakrie Sumatera Plantations Tbk tahun 2019 dengan standar deviasi senilai 40666, Nilai sum senilai 1610505, swekness senilai 3.594621 dan kurtosis senilai 16.42188. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan nilai mean yang lebih rendah daripada nilai standar deviasi. Dengan kata lain, jika nilai mean (rata-rata) suatu data set lebih besar dari standar deviasi, ini memperlihatkan bahwasannya distribusi data tersebut cenderung condong ke arah nilai yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa data cenderung memiliki nilai- nilai yang rendah secara keseluruhan dan memiliki variasi yang signifikan di sekitar rata-ratanya.
2. Pada variabel *Financial Distress* dalam penelitian ini memperoleh nilai mean sebesar 1.07E+09, nilai median sebesar 7.72E+08, nilai maximum sebesar 5.30E+09 pada PT Indonesian Tobacco Tbk. tahun 2019, nilai minimum senilai 39914124 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. tahun 2020, standar deviasi senilai 1.02E+09, nilai sum senilai 5.87E+10, swekness senilai 2.046966 dan kurtosis senilai 7.713065.
3. *Sales Growth* memperoleh nilai mean senilai 15106.31, nilai median senilai 10271.00, nilai maximum senilai 89817.00 pada PT Palma Serasih Tbk. tahun 2021, nilai minimum senilai 41.00000 pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. tahun 2020, standar deviasi senilai 14543.61, nilai sum senilai 830847.0, swekness senilai 3.015986 dan kurtosis senilai 14.87485.
4. *Capital Intensity* memperoleh nilai mean senilai 37644.60, nilai median senilai 32220.00, nilai maximum senilai 88110.00 pada PT Indonesian Tobacco Tbk. tahun 2018, nilai minimum senilai 28.00000 pada PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk tahun 2022, standar deviasi senilai 20232.39, nilai sum senilai 2070453, swekness senilai 2.697350 dan kurtosis s senilai 2.697350.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.655906	-10,41	0.0134
Cross-section Chi-square	27.468659	10	0.0022

Sumber : Data diolah (2024)

Hasil penelitian pada uji chow memperlihatkan nilai *cross sections* F senilai 0.0134 dan menurut hipotesis jika *probability cross-section* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penelitian ini memakai pendekatan *Fixed effect*

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

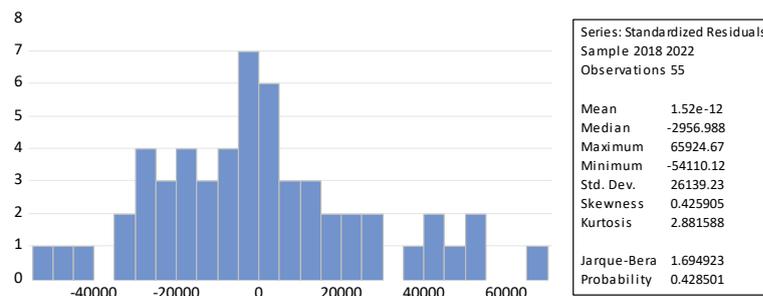
Test Summary	Chi-Sq. Statistic Chi-Sq.	d.f.	Prob.
Cross-section random	15.728001	3	0.0013

Sumber : Data diolah (2024)

Dalam tabel diatas terlihat hasil penelitian pada uji hausman memperlihatkan nilai *cross section* random senilai 0.0013, maka ditentukan bahwa nilai 0.0013 lebih kecil dari 0.05 atau 0.0013 < 0.05, sehingga H_1 diterima maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang tepat adalah *fixed effect*.

Uji Asumsi Klasik

Normalitas



Gambar 2 Uji Normalitas

Grafik yang diberikan jelas menunjukkan distribusi normal.. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai jarque bera senilai 1.694923 dan *probability* senilai 0.428501 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ (5%) ataupun ($0.000000 > 0.05$). Dari gambar diatas diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dikarena semua probabilitas variabel independen bebas dari taraf signifikan yaitu lebih dari 0,05 berisi total 55 perusahaan dan 11 sampel data.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinearitas

	TA	FD	SG	CI
TA	1.000000	0.133857	0.088985	0.093233
FD	0.133857	1.000000	0.202474	0.202252
SG	0.088985	0.202474	1.000000	0.151706
CI	0.093233	0.202253	0.151706	1.000000

Sumber: data output yang diolah, 2024

Menunjukkan nilai kolerasi untuk masing masing variabel independen adalah 0.133857 untuk financial distress, 0.088985 untuk *sales growth* dan 0.093233 untuk *capital intensity*. Berdasarkan ketentuan nilai < 0.9 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel-variabel independen

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-2983.053	3527.067	-0.845760	0.4453
FD	0.202034	0.076636	2.636275	0.0578
SG	-0.088461	0.047515	-1.861745	0.1361
CI	-0.170579	0.212940	-0.801065	0.4680

Sumber: data output yang diolah, 2024

Dari tabel diatas terlihat jelas bawa tidak terjadi heteroskedastisitas hal ini dikarenakan setiap variabel independen tidak memiliki taraf signifikan, yaitu nilai yang lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi

R-squared	0.444796	Mean dependent var	29281.91
Adjusted R-squared	0.268756	S.D. dependent var	40666.00
S.E. of regression	34774.65	Sum squared resid	496E+10
F-statistic	2.526671		
Prob(F-statistic)	0.011993	Durbin-Watson stat	2.742566

Sumber: data output yang diolah, 2024

Nilai Durbin Watson sebesar sebesar 2.742566 dimana nilainya berada diantara angka -2 sampai 4 atau $-2 < 2.742566 < 4$ maka tidak terjadi autokolerasi dalam penelitian ini

Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Pengujian Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-72033.76	37649.25	-1.913285	0.0627
FD	-8.18E-06	7.56E-06	-1.083083	0.2851
SG	0.192780	0.342845	0.562293	0.5770
CI	10408.72	3753.401	2.773143	0.0083

Sumber :data output yang diolah, 2024

Tabel diatas menunjukkan hasil regresi setelah menggunakan model *fixed effect* sehingga diperoleh persamaan berikut ini :

$$TA = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 SG + \beta_3 CI + e$$

$$TA = -72033.76 - 8.18E-06 FD + 0.192789 SG + 10408.72 CI + e$$

Persamaan diatas dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta yang didapat senilai -72033.76 maka jika variabel independen adalah nol (0), sehingga besarnya *tax avoidance* akan menurun adalah senilai -72033.76 dan sebaliknya.
2. Nilai koefisien regresi *Financial Distress* yang diperoleh sebesar -8.18E-06 bernilai negatif, sehingga dapat diidentifikasi bahwa tiap peningkatan satu satuan variabel *Financial Distress* (dengan anggapan variabel independent lainnya dianggap konstan) maka variabel ini akan menurun senilai -8.18E-06 dan sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi *Sales Growth* yang diperoleh sebesar 0.192780 bernilai positif, sehingga dapat diidentifikasi bahwa tiap peningkatan satu satuan variabel *Sales Growth* (dengan anggapan variabel independent lainnya dianggap konstan) maka variabel ini akan bertambah senilai 0.192780 dan sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi *Capital Intesity* yang diperoleh sebesar 10408.72 bernilai positif, sehingga dapat diidentifikasi bahwa tiap peningkatan satu satuan variabel *Capital Intesity* (dengan anggapan variabel independent lainnya dianggap konstan) maka variabel ini akan bertambah senilai 10408.72 dan sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

R-squared	0.444796	Mean dependent var	29281.91
Sum squared resid	4.96E+10	Durbin-Watson stat	2.742566

Sumber: data output yang diolah, 2024

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.444796 ditunjukan dalam Table 4.13 hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu variabel *Financial Distress*, *Sales Growth* dan *Capital Intesity* memengaruhi *tax avoidance* sebesar 44% dan 56% dipengaruhi dari variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 9. Hasil Simultan (Uji f)

R-squared	0.444796	Mean dependent var	29281.91
Adjusted R-squared	0.268756	S.D. dependent var	40666.00
S.E. of regression	34774.65	Sum squared resid	4.96E+10
F-statistic	2.526671		
Prob(F-statistic)	0.011993	Durbin-Watson stat	2.742566

Sumber : Data diolah (2024)

Nilai F hitung senilai 2.526671 dan nilai prob (F- statistic) menghasilkan senilai 0.011993 dimana nilai tersebut kurang dari batas signifikan atau $0.011993 < 0.05$, sehingga ditarik kesimpulan yaitu *Financial Distress*, *Sales Growth*, dan *Capital Intesity* berpengaruh secara simultan terhadap Tax Avoidance. Ini menunjukkan persamaan regresi yang dipakai guna memprediksi Tax Avoidance layak dipakai pada penelitian ini.).

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-72033.76	37649.25	-1.913285	0.0627
FD	-8.18E-06	7.56E-06	-1.083083	0.2851
SG	0.192780	0.342845	0.562293	0.5770
CI	10408.72	3753.401	2.773143	0.0083

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji parsial maka disimpulkan hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. *Financial Distress*

Nilai thitung sebesar -1.083083 dan nilai t_{tabel} senilai 1.67469 untuk *financial distress*. Oleh karena itu nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ atau $-1.083083 < 1.67469$ dan nilai Probabilitas pada *Financial Distress* sebesar 0.28511. Nilai 0.2851 lebih besar (>) dari batas signifikan yang diukur atau $0.2851 > 0.05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2. *Sales Growth*

Nilai thitung variabel *Sales Growth* sebesar 0.562293 dan nilai t_{tabel} senilai 1.67469. Oleh karena itu, nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ atau $0.562293 < 1.67469$ dan nilai probabilitas senilai 0.5770, dimana nilai tersebut lebih besar dari batas signifikasi atau $0.5770 < 0.05$. Dengan demikian *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3. *Capital Intensity*

Nilai t-hitung variabel *Capital Intensity* adalah 2.773143 dengan nilai t_{tabel} senilai 1.67469. Oleh karena itu, nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau $2.773143 > 1.67469$ dan nilai probabilitas variabel senilai 0.0083 maka nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikasi 0.05 atau $0.0083 < 0.05$. Ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Financial Distress, Sales Growth dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Menurut penelitian yang dilakukan dengan uji F, nilai prob (F-statistik) menunjukkan nilai senilai 0,011993, dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut memperlihatkan *Financial Distress, Sales Growth dan Capital Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*. *Tax Avoidance* menjadi penghambat kemampuan pemerintah dalam memungut pajak sehingga berdampak pada penurunan penerimaan kas negara. Meskipun *Tax Avoidance* tidak dilarang secara hukum, namun memiliki konotasi negatif dan sering dipandang negatif oleh kantor pajak. Penelitian ini mengukur *Tax Avoidance* dengan memakai *Cash Effective Tax Ratio*. Menurut (Atika Putri, 2018) dalam (Kartika et al., 2023). *Cash Effective Tax Ratio* menjelaskan hubungan antara pajak yang dibayarkan suatu perusahaan dengan laba sebelum pajak perusahaan. Ketika *Cash Effective Tax Ratio* meningkat, penghindaran pajak menurun dan sebaliknya.

Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Hasil dalam penelitian ini memaparkan bahwa variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Probabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0.2851, dimana nilai tersebut lebih besar dari batas signifikan yang ditentukan atau $0.2851 > 0.05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan ingin meminimalkan kewajiban pajaknya dan melakukan *tax avoidance* ketika menghadapi kesulitan keuangan. Namun pendapat ini bertentangan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara *Financial Distress* dengan *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin tertekannya suatu perusahaan secara finansial, maka makin kecil pula kemungkinan dalam menjalankan *Tax Avoidance*. Hal tersebut disebabkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan biasanya mempunyai margin keuntungan atau bahkan kerugian yang rendah, sehingga memperkecil kebutuhan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini sependapat dengan peneliti (Pakpahan M Lady, 2023) yang menyimpulkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Hasil dalam penelitian ini memaparkan bahwa variabel *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Probabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0.5770, dimana nilai tersebut lebih besar dari batas signifikan yang telah ditentukan atau $0.5770 > 0.05$. Menurut hasil perhitungan yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini yaitu *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Sales Growth* diartikan sebagai pertumbuhan penjualan yang mampu mengalami peningkatan dan penurunan penjualan dimana dalam penelitian ini *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* hal ini dikarenakan penjualannya tidak mengalami fluktuasi yang signifikan Selain itu, manajemen pada perusahaan besar lebih sulit melakukan *tax avoidance*, sehingga peningkatan omzet tidak berhubungan dengan *tax avoidance*. Saat perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, operasionalnya tergambar dengan baik hingga dapat membangkitkan kepercayaan investor dan masyarakat serta terhindar dari razia pajak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh (Devi et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak atas keuntungan dari *Sales Growth* tidak menjamin perusahaan akan *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dalam penelitian ini memaparkan bahwa variabel *Capital intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Probabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0.0083, dimana nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikan yang telah ditentukan atau $0.0083 < 0.05$. Berdasarkan hal tersebut, ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini *Capital intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.) dalam operasi mereka dibandingkan dengan aset likuid atau aset tidak tetap. Perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi mempunyai banyak aset tetap, yang berarti mereka dapat mengklaim depresiasi dan amortisasi yang lebih besar sebagai pengurang pajak. Depresiasi dan amortisasi adalah biaya non-kas yang dapat meminimalisir laba kena pajak perusahaan, maka dapat mengurangi total pajak yang harus disetor. selain itu banyak pemerintah memberikan insentif pajak, seperti kredit pajak atau pengurangan pajak, untuk mendorong investasi dalam aset tetap. Perusahaan yang lebih intensif modal dapat lebih banyak memanfaatkan insentif ini, yang dapat mengurangi beban pajak mereka secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan saat ini sejalan dengan (Ariyani & Arif, 2023) yang mengemukakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga dapat dimaknai bahwa semakin tinggi *Capital Intensity* maka semakin tinggi pula *Tax Avoidance* dan sebaliknya.

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Setelah dilakukannya penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu didasarkan pada data yang terbatas atau sulit diperoleh. Informasi tentang *Financial Distress*, *Sales Growth* dan *Capital Intensity* seringkali sensitif dan sulit dikumpulkan. Selain itu, memperoleh informasi mengenai mengenai *Tax Avoidance* mungkin sulit karena perusahaan tidak selalu mengungkapkan strategi mengenai *Tax Avoidance* kepada publik. Keterbatasan data dapat memengaruhi validitas dan generalisasi temuan penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen sehingga masih banyak lagi variabel yang lain yang mampu memengaruhi *Tax Avoidance*. Ini juga dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel independen penelitian ini hanya dapat memprediksi 44% pengaruh *Tax Avoidance*, sisanya diprediksi dari variabel lain di luar penelitian ini.
3. Saat mengumpulkan data, peneliti kesulitan mengakses ketersediaan data sekunder, yang tidak selalu tersedia dengan mudah atau bebas. Beberapa informasi bersifat rahasia atau dibatasi, hanya tersedia dengan biaya tertentu atau dengan izin khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji membuktikan *financial distress*, *sales growth* dan *capita intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Hasil uji membuktikan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Hasil uji membuktikan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Hasil uji membuktikan *capita intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Daftar Pustaka

- Afrika, R. (2021). Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 132.
- Agostini. (2018). *Corporate Financial Distress: Going Concern Evaluation in Both International and U.S. Contexts*. Springer International Publishing.

- Akuntansi Dan Ekonomi), 5(2), 48–57.
- Alif Videya, A., & Irawati, W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Corporate Social Responsibility, Intensitas Aset Tetap, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7(1), 1– 15.
- Anasta, L. (2021). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Gema Ekonomi*, 11(1), 1803– 1811.
- Ariyani, C. F., & Arif, A. (2023). Pengaruh Multinasionalitas, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2),
- Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 912.
- Dewi, E. K., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Pamulang, U. (2024). Pengaruh Intensitas Modal , Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). 8(2), 106–120.
- Dyah Pita Sari, R. H., & Rifaldi, A. (2022). Tax Avoidance: Analisis Earnings Mangement dan Capital Intensity dimoderasi Sales Growth. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 13(2), 49–65.
- Fadhillah, D. (2023). Pengaruh Sales Growth , Ukuran Perusahaan , Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi 2017-2021.
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviari, N. (2022). Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3542.
- Nurrahmi, A. D., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer
- Pakpahan M Lady, M. E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Financial Distress Dan Size Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. 4, 436–451.
- Panjaitan, E. S. E., & Mulyani, S. D. (2020). Dampak Keberadaan Dewan Direksi Wanita Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Moderasi Capital Intensity. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–9.
- Pricing, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *JAE (Jurnal*
- Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(4), 555–563
- Rismawati, S., Nitta, S., Wirya, C., Studi, P., Akuntansi, S., & Pamulang, U. (2023). Pengaruh Capital Intensity , Sales Growth , Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode. 3(2), 553–566.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049.
- Siburian, T. M., & Siagian, H. L. (2021). Pengaruh Financial Distress , Ukuran Perusahaan , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020 *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akun. Jurnal, Jimea Mea, Ilmiah*, 5(2), 78–89.
- Sinambela, T., & Nuraini, L. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 25–34.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif
- Wanti, S., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Cost of Debt, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 13(01), 17–31.
- Yuliana, D., Susanti, S., Zulaihati, S., & Jakarta, U. N. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. 2(2), 435–451.